

YESUS SEBAGAI GURU: STUDI INJIL YOHANES¹

CHRISTIAN JONCH

PENDAHULUAN

Banyak buku atau artikel telah diterbitkan berbicara tentang siapakah Yesus dan karya-Nya. Namun sayang, kebanyakan sarjana kurang memperhatikan atau telah mengabaikan potret Yesus sebagai guru dalam Injil Yohanes.² Padahal, dalam Injil Yohanes rasul Yohanes secara eksplisit menunjukkan Yesus sebagai guru.

William Barclay menulis sebuah buku berisi empat puluh dua bab; masing-masing mengenai gelar Yesus dalam Perjanjian Baru. Namun tidak satu bab pun membahas Yesus sebagai guru (rabi).³ Demikian juga halnya Frank J. Matera ketika membahas kristologi Injil Yohanes dalam bukunya *New Testament Christology*, telah mendaftarkan sejumlah identitas dan gelar Yesus, tetapi tidak memasukkan Yesus sebagai guru, apalagi membahasnya.⁴ Pengecualian mungkin R. H. Fuller dalam bukunya *The Foundations of New Testament Christology*, telah memasukkan Yesus adalah rabi dalam pembahasannya.⁵ Namun, pembahasannya tentang Yesus sebagai rabi juga terlalu singkat hanya sekitar dua halaman penuh.⁶ Bahkan M. Hengel

¹Terima kasih kepada Ir. Armand Barus, Ph. D., yang telah bersedia membaca dan memberikan masukan untuk artikel ini.

²Hal yang sama juga dikatakan oleh Andreas J. Köstenberger, "Jesus as Rabbi in the Fourth Gospel," *Bulletin for Biblical Research* 8 (1998) 98.

³*Jesus as They Saw Him* (London: SCM, 1962).

⁴(Louisville: Westminster John Knox, 1999) 229-237.

⁵(London: Lutterworth, 1965) 49-50, 155-56.

⁶Sarjana-sarjana yang membahas Yesus sebagai guru dalam Injil Yohanes sangat sedikit. Penulis sejauh ini baru menemukan satu artikel yang menulis tentang Yesus adalah guru dalam Injil Yohanes yaitu Köstenberger, "Jesus as Rabbi" 97-128. Yesus sebagai guru dalam konteks Injil Matius oleh Samuel Byrskog (*Jesus the Only Teacher: Didactic Authority and Transmission in Ancient Israel, Ancient Judaism and the Matthean Community* [Coniectanea Biblica New Testament Series 24; Stockholm: Almqvist & Wiksell International, 1994]), dan Yesus adalah guru dalam konteks Injil Markus oleh Vernons K. Robbins (*Jesus the Teacher:*

mengatakan bahwa sebutan rabi bagi Yesus tidak seharusnya membawa konotasi guru, tetapi mungkin hanya mempunyai fungsi sebagai satu istilah penghormatan saja. Karena itu, ia mengatakan bahwa kita harus berhenti secara bersama-sama melukiskan Yesus sebagai seorang rabi.⁷

Kurangnya sarjana-sarjana dalam melihat Yesus sebagai guru, khususnya dalam Injil Yohanes tentu sangat disayangkan. Semua kenyataan ini mendorong penulis untuk menunjukkan bahwa Yesus sebagai guru harus diperhatikan dan dibahas oleh para sarjana dalam pemberitaan, pengajaran, maupun dalam buku-buku teologi. Di samping itu, gambaran Yesus sebagai guru, selain sebagai Tuhan dan Juruselamat, harus diteladani oleh para hamba Tuhan, para penatua, para diaken atau majelis gereja, guru-guru sekolah minggu, orang-orang Kristen secara umum, bahkan para dosen, guru agama Kristen, dan guru Kristen.

Dalam artikel ini, penulis akan menunjukkan Yesus sebagai Guru, persamaan dan perbedaan Yesus dengan para rabi Yahudi, profil Yesus sebagai guru, dan metode-metode pengajaran Yesus. Setelah itu, penulis akan menghubungkan Yesus sebagai guru dalam konteks pembaca pertama (suatu rekonstruksi) dan para guru masa kini.

A Socio-Rhetorical Interpretation Mark [Minneapolis: Fortress, 1992]). Kebanyakan sarjana yang lain hanya melihat Yesus secara umum dalam injil-injil yaitu William A. Curtis, *Jesus Christ the Teacher: A Study of his Method and Message Based Mainly on the Earlier Gospels* (Oxford: Oxford University Press, 1943); Bruce Chilton, *Rabbi Jesus: An Intimate Biography: The Jewish Life and Teaching that Inspired Christianity* (New York: Doubleday, 2000); Herman Harrel Horne, *Jesus – The Master Teacher* (New York: Association, 1920); Pheme Perkins, *Jesus as Teacher: Understanding Jesus Today* (Cambridge: Cambridge, 1990); William E. Phipps, *The Wisdom & Wit of Rabbi Jesus* (Louisville: Westminster John Knox, 1993); Robert H. Stein, *The Method and Message of Jesus' Teachings* (rev. ed.; Louisville: Westminster John Knox, 1994); Roy B. Zuck, *Teaching Jesus Taught* (Grand Rapids: Baker, 1995); Gregory J. Riley, "Word and Deeds: Jesus as Teacher and Jesus as Pattern of life," *Harvard Theological Review* 90 (1997) 427-436; Marie Noël Keller, "Jesus the Teacher," *Currents in Theology and Mission* 25 (1998) 450-460; Robert J. Radcliffe, "Jesus the Teacher Revisited," *Christian Education Journal* 16 (1995) 85-97.

⁷Dikutip oleh Köstenberger, "Jesus as Rabbi" 98-99.

YESUS SEBAGAI GURU

Dalam Injil Yohanes, kata rabi⁸ muncul delapan kali (1:38, 49: 3:2; 4:31; 6:25; 8:4; 9:2; 11:8), satu kali memakai rabuni (20:16). Kata guru muncul empat kali (3:2; 11:28; 13:13,14), dan 2 (kali) merupakan terjemahan dari kata rabi (1:38) dan rabuni (20:16).⁹ Penyebutan rabi atau guru terutama dinyatakan oleh para calon murid-Nya (1:38) dan murid-murid-Nya. Yesus dipanggil sebagai rabi pertama-tama oleh mantan dua murid Yohanes Pembaptis sebagai hasil dari kesaksiannya tentang Yesus sebagai Anak domba Allah. Kedua murid Yohanes menanggapi kesaksian tersebut dan pergi mengikuti Yesus. Memang tidak jelas disebutkan mengapa mereka memanggil Yesus sebagai rabi: Apakah karena ajaran-Nya atau cara berpakaian-Nya seperti seorang rabi? Yesus juga dipanggil sebagai rabi oleh Natanael setelah Ia menunjukkan pengetahuan ilahi-Nya atas dirinya sebagai Israel sejati dan ajaran-Nya (1:47-49). Mengenai kedua peristiwa ini, Andreas J. Köstenberger memberi komentar,

The use of r`abbi, as address for Jesus in 1:38 and 49 clearly indicates that Jesus' first followers conceived of their relationship with Jesus in terms of a teacher-disciple relationship. This is not mitigated by the fact that they followed Jesus precisely because they saw in him more than a religious teacher, as is made clear by Nathanael's statement: "r`abbi, you are the Son of God. You are the king of Israel" (1:49).¹⁰

Hubungan di antara Yesus sebagai rabi dan para pengikut-Nya sebagai murid-murid-Nya terus dinyatakan dalam Injil Yohanes. Hubungan guru-murid yang begitu dekat dapat dilihat dalam peristiwa murid-murid pergi membeli makanan untuk guru mereka (4:8,27,31-34), pertanyaan mereka tentang kebutaan orang buta (9:2), kepedulian mereka akan keselamatan guru mereka (11:8), kehadiran Yesus dalam membangkitkan Lazarus (11:28), dan dalam peristiwa kebangkitan-Nya (20:16).

⁸Kata guru (διδάσκαλος), rabi (ῥαββί), dan tuan (κύριος) dalam Injil Yohanes (sebagian besar) adalah sinonim. Kata rabi ini secara harfiah berarti orang besarku (*my great one*). Kata ini merupakan satu gelar kehormatan yang diberikan seorang murid kepada seorang guru Taurat, atau para pencari ilmu kepada para bijak (William Barclay, *The Gospel of John Chapters 1 to 7* [The Daily Study Bible Series; Philadelphia: Westminster, 1975] 1.87).

⁹Dalam Injil Matius, hanya Yudas memanggil Yesus sebagai rabi (26:25, 49) dalam konteks penangkapan Yesus. Dalam Injil Markus juga hanya Petrus memanggil Yesus sebagai rabi (Mrk. 9:5; 11:21). Injil Lukas tidak pernah menggunakan rabi dalam memanggil Yesus; ia selalu menggunakan bahasa Yunani yang sepadan yaitu διδάσκαλος

¹⁰"Jesus as Rabbi" 108.

Yesus dipanggil dan diterima sebagai rabi bukan hanya oleh murid-murid-Nya, tetapi juga oleh Nikodemus (3:2), para pemimpin Yahudi (8:4), dan orang banyak (6:25). Nikodemus boleh dikatakan mewakili orang-orang banyak (bdk. 6:25) yang mengidentifikasi Yesus sebagai guru yang diutus dan disertai Allah ketika menyaksikan tanda-tanda yang dilakukan oleh-Nya (3:2).¹¹ Namun demikian, pernyataannya mengindikasikan bahwa ia telah melihat perbedaan di antara Yesus dan para rabi Yahudi lain karena kuasa yang dimiliki-Nya dalam melaksanakan perbuatan tanda-tanda dan mungkin juga perkataan-perkataan yang disampaikan-Nya. Yesus memang berbeda dengan para rabi Yahudi, karena Ia menyadari bahwa Ia adalah utusan Bapa. Oleh sebab itu, otoritas bukan berasal dari latihan rabinis.¹² Orang-orang pada zaman-Nya telah mengakui Yesus sebagai seorang guru agama, walaupun Ia tidak belajar dari seorang rabi (guru) secara formal (bdk. 7:15).

Ajaran Yesus sebagai guru jelas berasal dari Bapa yang telah mengutus Dia (7:16). Karena itu, dalam Injil Yohanes Ia seringkali mengatakan bahwa segala sesuatu yang telah Ia lihat dan dengar dari pada Bapa (baik prainkarnasi maupun selama di dunia melalui persekutuan doa-Nya yang terus menerus dengan Bapa), itulah yang Ia sampaikan kepada para pendengar-Nya dan murid-murid-Nya (5:30; 8:26,38,40; 14:24; 15:15). Ia tidak pernah mencari hormat bagi diri-Nya sendiri, melainkan datang untuk menyatakan, menghormati, memuliakan, dan melaksanakan kehendak atau tugas Bapa yang harus Ia selesaikan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Jadi, boleh dikatakan sebagai guru (rabi), Yesus belajar dari Bapa-Nya sendiri, selain Ia mungkin mendapatkan pendidikan tidak formal dari Yusuf dan Maria.¹³

Dalam Yohanes 13:13-14, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai seorang guru ketika memberikan teladan dalam membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai persiapan bagi kematian-Nya yang mendatang. Jadi, Yesus dikarakteristikan sebagai seorang guru bukan hanya oleh pihak lain, tetapi juga oleh Yesus sendiri melalui pesan dan pengajaran berotoritas yang disampaikan-Nya (bdk. Mat. 7:29; Mrk. 1:22; Luk. 24:19) dan teladan yang diberikan dalam

¹¹Walaupun demikian, Nikodemus mungkin memahaminya hanya sebatas guru (manusia) seperti para nabi, yang diutus dan disertai oleh Allah. Ketidakadaan artikel tertentu di depan kata Rabi menunjukkan bahwa Nikodemus tidak sedang mengidentifikasi kepada satu tokoh tertentu, seperti Guru Kebenaran yang akan dibangkitkan pada hari-hari terakhir dalam gulungan surat-surat Qumran, sebagaimana dikatakan oleh T. H. Gaster, yang dikutip oleh Leon Morris, *John* 211 dalam catatan kaki no. 7.

¹²Hal yang sama juga dikatakan oleh Keller, "Jesus the Teacher" 452-456 dan Phipps, *Rabbi Jesus* 18-22.

¹³Mengenai bentuk pendidikan yang mungkin diterima oleh guru, baca poin kedua bagian Persamaan dan Perbedaan Yesus dengan Para Rabi Yahudi, poin ke-2.

melayani murid-murid-Nya. Yesus juga dipanggil sebagai rabi karena Ia mempunyai murid-murid yang mengikuti-Nya, pengajaran, dan teladan-Nya.

Selanjutnya, dalam satu kasus, istilah rabi tidak ditujukan kepada Yesus, melainkan kepada Yohanes Pembaptis (3:26). Hal tersebut mengindikasikan bahwa Yohanes Pembaptis telah diberikan penghormatan sepadan dengan seorang guru agama oleh murid-muridnya, dan ini berarti murid-murid Yohanes Pembaptis telah memahami hubungan mereka dengan dia sebagai satu hubungan guru dan murid. Hal yang sama juga harus ditujukan kepada hubungan di antara Yesus dan murid-murid-Nya sebagaimana diperlihatkan dalam 1:38, 48, ketika para pengikut-Nya mula-mula memanggil Dia sebagai rabi dan mengikuti undangan-Nya. Hal tersebut menunjukkan mereka telah mengakui Yesus sebagai rabi mereka dan mereka sebagai murid-murid-Nya, oleh sebab itu bila para pengikut-Nya juga disebut murid-murid. Dengan demikian, karakterisasi Yesus sebagai guru memiliki dasar yang kuat dalam Injil Yohanes. Dalam injil tersebut identitas dan karya Yesus sebagai seorang guru begitu jelas dinyatakan dalam sepanjang kehidupan dan pelayanan-Nya. Dengan perkataan lain, identitas atau karakter Yesus sebagai guru ditunjukkan oleh apa yang dikatakan dan dilakukan-Nya serta murid-murid yang mengikuti-Nya.

Kemudian, dalam kasus Yohanes 4:8, 31 di mana murid-murid pergi membeli makanan untuk Yesus dan menanyakan tindakan guru mereka secara keseluruhan adalah sesuai dengan pola hubungan guru-murid Yahudi.¹⁴ Hal ini dikuatkan oleh Marie Noël Keller dalam artikelnya “Jesus the Teacher” bahwa banyak pesan dalam injil-injil di mana gambaran tentang Yesus jelas menegaskan Dia sebagai seorang guru, baik melalui perkataan dan pengakuan orang-orang lain, metode pengajaran yang disampaikan-Nya, kosakata murid-murid bagi para pengikut-Nya, dan hubungan-Nya dengan murid-murid-Nya yang sejajar dengan sikap murid-murid rabi terhadap guru-guru mereka.¹⁵ Jadi, potret Yesus sebagai guru secara eksplisit dilukiskan dalam Injil Yohanes.

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN YESUS DENGAN PARA RABI YAHUDI

Dalam seluruh pelayanan-Nya, Yesus memiliki beberapa persamaan dengan para rabi Yahudi bukan hanya dalam pola hubungan guru-murid, juga dalam cara dan metode pengajaran-Nya. Seperti para rabi, Ia sering kali duduk di satu tempat dalam mengajarkan kebenaran rohani kepada para pendengar-Nya dan

¹⁴Lih. *ibid.* 110.

¹⁵“Jesus the Teacher” 451-452.

murid-murid-Nya (Yoh. 4:6; 6:3; 8:2; 13:25), mengutip kitab-kitab suci untuk membuktikan pengajaran-Nya, dan mahir dalam menggunakan dialog (Yoh. 4), wacana (Yoh. 5:19-47), tanya jawab (Yoh. 6:67-71), perumpamaan (10:1-5), argumentasi-argumentasi yang bersifat *a fortiori* (mengemukakan satu alasan yang lebih daripada satu kesimpulan yang telah diterima sebelum), perkataan-perkataan yang berbentuk paralelisme (sinonimus, sintetis, antitesis, bertingkat, klimaktis, kiastis) dalam pesan-Nya. Selama pelayanan-Nya, seperti para rabi, Yesus juga menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan (Yoh. 2:1-11), masalah dosa (5:15), perzinahan (8:1-11), dan masalah kematian (11:1-44).

Walaupun ada persamaan-persamaan dengan para rabi Yahudi, Yesus juga memiliki banyak perbedaan dengan mereka. Beberapa perbedaan berikut dapat disebutkan:

1. Ia bukan hanya seorang guru (manusia) seperti para rabi Yahudi, tetapi juga adalah Tuhan dan Mesias, Anak Allah yang diutus oleh Bapa untuk menyatakan Bapa (1:18), melakukan pekerjaan atau pekerjaan-pekerjaan Bapa (tanda-tanda dan pekerjaan-pekerjaan Bapa yang lain), menyelamatkan, memberikan hidup yang kekal dan hidup dalam segala kelimpahan melalui pengorbanan nyawa-Nya di kayu salib, menyatukan dan menggembalakan satu kawanan domba yang berasal dari segala suku bangsa (Yoh. 10:1-18).
2. Ia tidak pernah belajar pada seorang rabi yang lain (lih. 7:15) seperti kebiasaan para rabi atau guru orang Yahudi pada zaman-Nya. Pada umumnya, para rabi Yahudi belajar pada seorang rabi sebelum mereka lulus dari sekolah kerabian dan siap untuk bekerja sebagai seorang rabi Yahudi. Namun, Yesus sangat berbeda dengan rabi Yahudi. Ia sama sekali tidak pernah menghadiri atau mengikuti satu pendidikan formal dalam sekolah kerabian, melainkan mungkin hanya mengikuti sekolah pendidikan biasa saja. Menurut Keller, mungkin semasa kecil Yesus diajari oleh Yusuf dan Maria sendiri di rumah. Kemungkinan Yesus menghadiri satu sekolah dasar (*bet sefer/house of reading*) yang dilaksanakan dalam sinagoge di pedesaan. Di sini Ia mungkin belajar Alkitab Ibrani, membaca dan menulis yang umum dipelajari dalam pendidikan dasar. Sangat mungkin, Yesus juga telah menghadiri satu sekolah sekunder (*bet tahmud/house of learning*) di mana Ia belajar hukum lisan yaitu Halakah. Pada tahapan yang lebih

¹⁶Bdk. dengan *ibid.* 452.

tinggi lagi, Yesus kemungkinan juga telah menghadiri satu *yeshiva* atau *bet midrash* di mana Ia mendapatkan pelajaran yang lebih tinggi.¹⁷

3. Yesus mengajar dengan penuh otoritas dan keberanian. Walaupun dalam Injil Yohanes tidak secara eksplisit menunjukkan bahwa Yesus mengajarkan dengan penuh otoritas, melihat respons dan antusiasme sebagian para pendengar yang percaya dalam mendengarkan dan mengikuti Yesus ke mana pun Ia pergi (6:22-24), dapat disimpulkan bahwa pengajaran-Nya penuh otoritas. Ia jelas berbeda dengan para rabi yang sering kali menempatkan diri dan otoritas pada tradisi-tradisi dan otoritas (rabi yang terkenal) di masa lalu ketika mengajar. Otoritas Yesus dalam pemberitaan dan pengajaran-Nya jelas terlihat dari instruksi-instruksi-Nya dengan satu pernyataan penekanan “Aku berkata kepadamu.” Pernyataan ini sering kali diikuti avmh,n berulang (ini merupakan ciri khas Injil Yohanes) yang menekankan kesungguhan, kebenaran, kepastian dari segala pesan yang ingin disampaikan-Nya.¹⁸ Bahkan dalam pengajaran-Nya, Yesus sering menunjuk kepada diri-Nya sebagai Anak Manusia, Mesias, Anak Allah, selain menunjuk kepada Allah Bapa dan Roh Kudus. Terakhir, berbeda dengan para rabi yang menggunakan teks-teks biblikal supaya murid-murid mereka dapat menafsirkannya, Yesus melihat diri-Nya sendiri lebih daripada seorang penafsir hukum Taurat. Ia adalah perwujudan atau penggenapan atas teks tersebut. Di samping itu, Yesus juga memberitakan dan mengajarkan kebenaran rohani berkaitan dengan Bapa, Diri-Nya, Roh Kudus, dan Kerajaan Sorga dengan terus terang dan penuh keberanian. Selain itu, Ia dengan penuh kuasa dan keberanian menegur dan menghukum dosa-dosa para pendengar-Nya, secara khusus orang-orang Yahudi dan pemimpin Yahudi mereka (lih. Yoh. 8:41-44; 9:40-41).
4. Yesus mendapatkan murid-murid dengan cara yang sangat berbeda dengan para rabi Yahudi. Pada umumnya murid-murid Yahudi mencari guru-guru mereka, tetapi murid-murid Yesus bukan mencari Dia, melainkan Ia yang mencari dan memanggil mereka di tengah-tengah aktivitas-aktivitas mereka setiap hari (Yoh. 1:35-51). Selain itu, murid-murid Yesus juga harus meninggalkan segala profesi dan masa lalu mereka yang berdosa (bdk. Luk

¹⁷Ibid. 452-453.

¹⁸Ibid. 453.

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid.

5:27-32) untuk secara total, penuh kesetiaan, dan seumur hidup mengikuti Yesus sebagai murid-murid-Nya.²¹

5. Yesus mengajar kepada bermacam-macam orang atau pendengar tanpa perbedaan. Hal ini jelas berbeda dengan para rabi Yahudi yang mengajar kepada para pendengar tertentu saja. Pada umumnya, para rabi Yahudi tidak menghargai perempuan, orang non-Yahudi, dan orang berdosa, apalagi mengajari mereka. Sikap mereka dapat diringkaskan dalam doa seorang rabi Yahudi: *“Blessed be Thou for not having made me a gentile, a woman, or an ignoramus.”*²² Bahkan Yesus ben Sirach menuduh demikian, *“Woman is the origin of sin, and it is through her that we all die Out of clothes comes the moth, and out of woman comes wickedness. A man’s wickedness is better than a woman’s goodness; it is woman who brings shame and disgrace.”*²³ Rabi Yahudi memperlakukan perempuan begitu rendah dan inferior dari laki-laki serta menganggap mereka sebagai sumber masalah dan dosa. Oleh karena itu, para rabi Yahudi umumnya tidak akan mengajar para perempuan Taurat. Mereka juga tidak mau berhubungan dengan orang-orang non-Yahudi dan orang-orang berdosa.²⁴ Dengan sikap demikian, mereka telah menutup diri terhadap segala jenis orang dan menjadi satu kelompok yang tertutup dan eksklusif. Sebaliknya, Yesus mengajar, melayani, dan bersikap inklusif terhadap bermacam-macam pendengar baik perempuan maupun laki-laki, kaya maupun miskin, pejabat maupun rakyat biasa, orang-orang “benar” dan orang-orang berdosa, orang-orang Yahudi maupun orang-orang non-Yahudi. Ia mau mengajar perempuan Samaria yang berdosa dan orang asing yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang rabi Yahudi (4:1-42). Ia mau makan dan melayani orang-orang berdosa (dan para pemungut cukai) (4:1-42; 5:14; 8:1-11) dan orang-orang asing (4:1-42; 12:20). Pengajaran Yesus dialamatkan secara massal, di udara terbuka, di tempat-tempat umum, di tanah Yehuda, maupun di tanah asing (seperti Samaria), dan di Bait Suci. Kepada mereka Yesus memberitakan injil dan mengajar supaya mereka boleh percaya dan memasuki satu hubungan yang khusus dengan Yesus dan ajaran-Nya.

²¹Untuk mengerti lebih lanjut makna mengikut Yesus, lih. Andreas J. Köstenberger, *The Missions of Jesus and the Disciples According to the Fourth Gospel* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 130-132, 177-180.

²²Dikutip oleh Phipps, *Rabbi Jesus* 18.

²³Ibid.

²⁴Mengenai sikap para rabi Yahudi terhadap perempuan, orang non-Yahudi, dan orang-orang berdosa, lih. ibid. 18-23.

6. Dalam mengajar, Yesus tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberi contoh dan teladan-Nya untuk mentransformasi para pendengar-Nya. Dalam lingkungan rabinis, para murid mengambil tempat dengan mendengarkan apa yang rabi katakan, dan menerima pengetahuan dan metode dari-Nya. Namun, “para pelajar” Yesus tidak dipanggil untuk belajar sejumlah pokok doktrin atau ketrampilan penafsiran-penafsiran dari seorang guru. Sebagai gantinya, mereka dipanggil untuk selalu bersama dengan Yesus, mendengarkan perkataan-perkataan-Nya dan mengikuti teladan-Nya supaya mereka boleh menjadi rekan sekerja dengan Dia dalam karya-Nya bagi kerajaan sorga. Sebagai konsekuensi, mereka dipanggil untuk ditransformasi; untuk mati bagi diri mereka sendiri; untuk dilahirkan dari atas; dan untuk menjadi seperti anak-anak kecil. Pelajaran-pelajaran demikian tidak dipelajari dalam lokasi-lokasi tertentu, tetapi di jalan dan dalam perbuatan. Jadi, dalam mengajar, Yesus selalu memberi contoh (mis. dalam memberitakan injil [Yoh. 4], melayani, mengajar dan mengembalakan domba-domba-Nya [Yoh. 10]).

7. Hubungan antara Yesus dan murid-murid-Nya juga bersifat permanen dan kekal. Berbeda dengan murid-murid rabi Yahudi yang kemudian menjadi para rabi sendiri sesudah masa belajar kerabian mereka selesai, murid-murid Yesus dipanggil kepada satu hubungan pribadi yang kekal dengan Dia, dan tidak semata-mata kepada ajaran-Nya. Selanjutnya, murid-murid Yesus sendiri juga tidak pernah menjadi seorang rabi (bahkan dalam Injil Matius 22:8, Yesus melarang murid-murid-Nya menyebut diri mereka sebagai rabi; karena mereka hanya mempunyai satu Rabi yaitu Yesus sendiri dan mereka semua adalah saudara). Mereka seumur hidup selalu tetap sebagai murid-murid-Nya yang harus setia belajar pada-Nya dan mengikuti pimpinan-Nya. Mereka harus senantiasa mempraktikkan apa yang mereka telah dengar dan lihat pada Yesus dalam pemberitaan injil dan pengajaran mereka. Inilah satu komitmen sampai mati!

PROFIL YESUS SEBAGAI GURU

Sebelum memperhatikan metode-metode yang digunakan Yesus dalam mendekati para pendengar yang berbeda-beda, berikutnya akan ditinjau beberapa profil Yesus sebagai guru menarik begitu banyak orang untuk mendengarkan pengajaran-Nya, yaitu:

²⁵Ibid. 455.

²⁶Ibid. 455-456.

1. Yesus menemui orang-orang di mana mereka berada dan dengan demikian memampukan mereka menjadi apa mereka dapat menjadi.²⁷ Dengan tindakan ini, Ia dapat menemui berbagai jenis orang dan orang-orang ini dapat menerima Dia secara serius karena kasih dan kemurahan-Nya sebagaimana terlihat ketika Ia menolong kesulitan dalam pesta pernikahan (2:1-11), memedulikan perempuan Samaria yang berdosa (4:1-42), menyembuhkan anak pegawai istana (4:46-54), memberi makan lima ribu orang (6:1-15), menyembuhkan orang-orang sakit (5:1-18; Yoh. 9), dan membangkitkan Lazarus (11:1-44). Karena itu, Yesus bersedia menerima undangan makan di rumah-rumah orang berdosa sebagai kesempatan untuk berdialog dan mengajarkan kebenaran rohani kepada orang-orang yang hadir pada undangan tersebut supaya mereka dapat percaya kepada-Nya dan mendapatkan hidup yang kekal. Yesus terus menerus memberitakan Injil dan mengajar di mana orang-orang berada, baik di rumah, di tempat terbuka, di bukit, di pantai, di perahu, di pelataran Bait Suci, di sinagoge-sinagoge (rumah ibadah Yahudi). Tujuannya, supaya orang-orang tersebut di mana pun mereka berada dapat percaya dan menerima Dia sebagai Mesias, Anak Allah. Selain itu, Ia juga terbuka dalam menerima semua orang yang dapat kepada-Nya.
2. Yesus sering kali menggunakan unsur-unsur alam sekitarnya, seperti air, angin, makanan, domba-domba, serigala, gembala, untuk mengajarkan kebenaran rohani tentang diri-Nya maupun tentang Bapa, supaya menarik perhatian para pendengar-Nya dan membuat mereka dapat mengerti pesan yang ingin disampaikan-Nya. Dalam masing-masing contoh, apakah melalui perumpamaan, amsal-amsal, atau pelajaran-pelajaran dari alam, Yesus telah menggunakan realitas-realitas sehari-hari untuk mengajak para pendengar-Nya untuk melihat hal-hal itu secara berbeda. Di samping itu, Yesus juga menggunakan berbagai metode yang berbeda dalam mendekati para pendengar-Nya sesuai dengan status dan keberadaan diri mereka. Hal ini menunjukkan kemahiran dan keahlian Yesus dalam menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan pesan-Nya kepada para pendengar-Nya dan untuk membawa mereka datang untuk percaya bahwa Ia adalah Mesias, Anak Allah dan mendapatkan hidup yang kekal serta untuk membangun iman murid-murid-Nya.
3. Yesus hidup sesuai dengan apa yang Ia ajarkan dan sampaikan. Tujuannya adalah untuk membawa perubahan dan pembaharuan pada diri para

²⁷ Keller, "Jesus the Teacher" 456.

²⁸ Bdk. *ibid.* 457.

pendengar-Nya. Parker Palmer yang mengatakan bahwa “*to learn, one must face transformation.*”²⁸ Hal ini dapat terjadi karena Yesus mengajar bukan hanya dengan kata-kata yang manis seperti para rabi Yahudi, tetapi juga disertai oleh perbuatan-perbuatan-Nya yang sesuai dengan ajaran-Nya. Ia mengajarkan sesuatu kepada para pendengar dan murid-murid-Nya dan selanjutnya mempraktikkan apa yang Ia ajarkan dan meminta para pendengar dan murid-murid untuk mengikuti teladan-Nya (bdk. 13:12-17).

4. Yesus berpusat pada Allah sebagai sumber otoritas-Nya. Walaupun Ia adalah Anak Allah yang diutus oleh Bapa dengan penuh kuasa dan kehendak-Nya sendiri, Yesus selama di dunia tidak pernah mencari hormat dan kemuliaan bagi diri-Nya sendiri, melainkan senantiasa bergantung dan memuliakan Bapa dalam menyelesaikan tugas Bapa. Ketergantungan-Nya kepada Bapa dinyatakan oleh tindakan-Nya yang senantiasa bersekutu dan berkomunikasi dengan Bapa melalui doa-doa-Nya. Komunikasi-Nya dengan Bapa membuat Ia dapat senantiasa fokus pada tugas Bapa yang harus Ia laksanakan dan selesaikan. Parker Palmer dalam artikelnya berjudul, “The Heart of a Teacher: Identity and Integrity in Teaching,” menyatakan kepentingan doa dalam kehidupan seorang guru, mengomentari demikian,

Teaching, like any truly human activity, emerges from one’s inwardness As I teach, I project the condition of my soul onto my student, my subject, and our way of being together. The entanglements I experience in the classroom are often no more or less than the convolutions of my inner life. Viewed from this angle, teaching holds a mirror to the soul. If I am willing to look in that mirror, and not run from what I see, I have a chance to gain self-knowledge, and knowing myself is as crucial to good teaching as knowing my students and subject.

Jadi, pengajaran Yesus yang penuh otoritas merupakan hasil dari doa-Nya dan hubungan-Nya yang intim dengan Allah.

Beberapa profil yang dimiliki Yesus sebagai guru yang sangat mempengaruhi para pendengar berbondong-bondong untuk mengikuti dan mendengar pemberitaan dan pengajaran-Nya. Semua ini juga harus dimiliki oleh para pemimpin dan guru Kristen pada masa kini.

²⁹Dikutip oleh Keller, “Jesus the Teacher” 457.

³⁰Ibid. 459.

METODE-METODE PENGAJARAN YESUS

Setelah memperhatikan beberapa profil yang dimiliki Yesus sebagai guru, sekarang kita akan menyelidiki beberapa metode pengajaran Yesus dalam Injil Yohanes ketika mendekati para pendengar-Nya dan juga murid-murid-Nya. Di bawah ini penulis hanya memaparkan beberapa metode pengajaran saja karena keterbatasan ruang bagi tulisan ini.

1. Ia menggunakan perumpamaan (*paroimia*)

Dalam Injil Yohanes, Yesus hanya satu kali saja mengajarkan *paroimia*³¹ kepada para pendengar (Yoh. 10:1-6). Hal itu sangat berbeda dengan banyaknya penggunaan perumpamaan (Yun. *parabole*) dalam pengajaran-Nya. Penggunaan *paroimia* atau perumpamaan (*parable*) dalam pengajaran seorang rabi sudah umum pada waktu itu, sebagaimana disebutkan oleh Harvey K. McArthur dan Robert M. Johnston.³² Para rabi Yahudi pada waktu itu telah mengakui keunggulan perumpamaan sebagai satu strategi pengajaran. Bahkan, penggunaan perumpamaan begitu populer pada waktu

²¹Kata yang diterjemahkan dengan “perumpamaan” dalam Yohanes 10:6 ini bukanlah kata *parabole* (Yunani) sebagaimana yang biasa dipakai dalam Injil Sinopsis, tetapi *paroimia* (ini merupakan lawan dari berbicara secara jelas atau terbuka *parrhysi, a*); Yoh. 16:25, 29) yang muncul 4 kali dalam Injil Yohanes (Yoh 10:6; 16:25 [2x], 29) dan sekali dalam surat 2 Petrus. Kata ini dapat berarti amsal, perumpamaan, alegori, kiasan, fabel, perbandingan sederhana atau bahasa simbolis. Ini biasanya mengandung perkataan atau gambaran yang bersifat figuratif atau kebenaran yang masih belum jelas yang perlu ditafsirkan lebih lanjut (lih. D. A. Carson, *The Gospel According to John* [Grand Rapids: Eerdmans, 1991] 383; Craig L. Blomberg, *Interpreting Parables* [Downers Grove: InterVarsity, 1990] 36; George R. Beasley-Murray, *John* [Word Biblical Commentary; Nashville : Thomas Nelson, 1999] 36.164). Mark W. G. Stibbe mengatakan bahwa: “*A paroimia is to be understood as a symbolic word-picture with a cryptic meaning*” (*John* [Sheffield: Sheffield Academic, 1993] 113). Selanjutnya, B. F. Westcott mengatakan bahwa kedua kata Yunani ini (*parabole* dan *paroimia*) dipakai sebagai terjemahan dari kata Ibrani *mashal*, namun kata *paroimia* menyorankan “*the notion of a mysterious saying full of compressed thought, rather than that of a simple comparison*” (*The Gospel According to St. John* [London: James Clarke & Co, 1958] 52). Kesimpulannya *paroimia* di sini bukanlah alegoris murni, tetapi perumpamaan yang bersifat figuratif, yang pesannya masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Bdk. dengan William Hendriksen yang melihatnya sebagai alegoris daripada sebagai perumpamaan (*A Commentary on the Gospel of John* [3rd ed.; London: Banner of Truth, 1964] 99) dan juga J. Louis Martyn (*History and Theology in the Fourth Gospel* [3rd ed.; Louisville; London: Westminster John Knox, 2003] 163). Untuk mengetahui lebih lanjut pandangan para sarjana dalam mengerti *paroimia* ini dapat membaca Jan G. van der Watt, *Family of the King: Dynamics of Metaphor in the Gospel According to John* (Biblical Interpretation Series; ed. R. Alan Culpepper dan Rolf Rendtorff; Leiden; Boston; Köln: 2000) 47.55.

³²*They also Taught in Parables: Rabbinic Parables from the First Centuries of the Christian Era* (Grand Rapids: Zondervan, 1990) 7-14; bdk. dengan Köstenberger, “Jesus as Rabbi” 107.

itu, sehingga kadang-kadang dalam literatur rabinis sebuah dokumen dimulai dengan sebuah perumpamaan, dan kemudian berhenti tiba-tiba tanpa menyelesaikannya. Dalam kasus ini penulis perumpamaan nampaknya berasumsi, bahwa para pembaca cukup akrab dengan materi ini akan meneruskan perumpamaan ini bagi diri mereka.³³ Dengan melihat latar belakang tersebut, berarti ketika Yesus menggunakan *paroimia* dalam pemberitaan dan pengajaran-Nya, Ia sedang mengajar sebagai seorang guru kepada orang-orang Yahudi.³⁴ Bahkan, Yesus menjadikan *paroimia* ini sebagai titik awal untuk masuk ke dalam pesan dan pengajaran yang lebih khusus berkaitan dengan pernyataan diri dan karya misi-Nya sebagai Mesias, Anak Allah dalam Injil Yohanes. Hal ini juga memperlihatkan Yesus sebagai seorang guru (rabi) yang mahir telah menggunakan hal yang umum (*paroimia*) dari alam sekitar-Nya untuk mengajarkan makna etis maupun teologis kepada para pendengar-Nya.³⁵ Dalam pesan dan pengajaran-Nya, Yesus sebagai guru agama yang baik dan mahir juga mengacu kepada PL, sebagaimana diperlihatkan dalam seluruh Injil Yohanes. Hal ini semakin menegaskan Yesus sebagai seorang guru karena metode, pendekatan, cara pesan dan pengajaran yang disampaikan-Nya jelas sesuai dengan aturan, gaya, dan bahasa rabinis.³⁶

2. Ia menggunakan dialog-dialog (Yoh. 2:13-22; 3; 4; 8:37-59; 14:1-14) Dalam Injil Yohanes, Yesus terutama menggunakan dialog-dialog, selain wacana (*discourse*) dalam pemberitaan dan pengajaran tentang kebenaran rohani, seperti dialog-Nya dengan perempuan Samaria, Nikodemus, orang-orang Yahudi, orang banyak, para pemuka Yahudi, dan murid-murid-Nya. Penggunaan dialog dalam pemberitaan dan pengajaran Yesus begitu penting dalam memperkenalkan diri-Nya sebagai Mesias, Anak Allah. Dalam hal ini, walaupun penulis tidak sepenuhnya setuju dengan seluruh

³³Ibid. 8-9; lih. juga h. 105, 108.

³⁴Bahkan Blomberg (*Parables* 59-65) menyebutkan ada beberapa persamaan di antara perumpamaan rabinis dengan perumpamaan Yesus. Hal yang sama juga dikatakan oleh McArthur dan Johnston (*Rabbinic Parables* 181-196); lih. juga Stein, *Jesus' Teachings* 7-32.

³⁵Bandingkan dengan Armand Barus yang mengatakan bahwa perumpamaan berbicara tentang moralitas dengan fondasi teologis ("Bila Pengampunan Tidak Ada: Matius 18:23-25" dalam *The Integrated Life* [ed. Panitia Festschrift Susabda STTRII; Yogyakarta: Andi, 2006] 60).

³⁶Hal ini juga ditegaskan oleh Köstenberger dalam penyelidikan terhadap seluruh penggunaan rabi dan rabuni yang ditujukan pada Yesus dalam Injil Yohanes, hubungan di antara peranan-Nya sebagai guru dan para pengikut-Nya sebagai murid-murid, dan transenden kategori-kategori rabinis bagi Yesus dalam wacana perpisahan ("Jesus as Rabbi" 114-115, 126).

pandangan Teresa Okure,³⁷ dalam bukunya yang berjudul, *The Johannine Approach to Mission: A contextual Study of John 4:1-42*, ia menyatakan kepentingan atau manfaat dialog dalam pemberitaan injil dan pengajaran Yesus, sebagai berikut:

- a. Melalui dialog, Yesus dapat menggunakan konsep-konsep umum dan real, seperti air, sebagai cara alami untuk membangkitkan ketertarikan, dan secara pelan-pelan memimpin para pendengar (seperti perempuan Samaria) untuk percaya kepada-Nya sebagai Mesias (4:26) dan mendapatkan hidup yang kekal.
- b. Melalui dialog, Yesus dapat berinteraksi secara langsung dan mengikutsertakan pasangan dialog-Nya dengan penuh respek sebagai seorang pribadi yang utuh, sebagaimana dalam dialog dengan perempuan Samaria (Yoh. 4). Melalui metode ini Ia dapat memperkenalkan diri-Nya dan karya-Nya sebagai Mesias, Anak Allah dan dapat memimpin para pendengar melalui satu proses penemuan dan pengenalan pribadi mereka kepada-Nya dan mendapatkan hidup yang kekal.
- c. Melalui dialog, Yesus dapat memakai makna ganda (*double meaning*) untuk menyatakan realitas-realitas rohani dalam bahasa manusia, sesuai dengan situasi dan nilai yang sangat dipegang oleh pendengar (perempuan Samaria). Contoh: air, haus, dan makanan.
- d. Melalui dialog, Yesus bukan hanya dapat memperkenalkan tema-tema dialog tetapi juga terbuka bagi pertanyaan-pertanyaan yang mengganjal para pendengar-Nya, seperti dalam peristiwa perempuan Samaria.
- e. Melalui dialog, Yesus sebagai guru yang baik dapat mengetahui sejauh mana pengertian para pendengar-Nya dan dapat menggunakan strategi yang sesuai dalam menjelaskan kebenaran rohani, identitas-Nya, dan karya-Nya sebagai Mesias, Anak Allah.

Melalui metode dialog, Yesus jelas mempunyai tujuan membawa para pendengar untuk datang percaya kepada Dia sebagai Mesias, Anak Allah

³⁷(Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 2/31; Tübingen: JCB Mohr [Paul Siebeck], 1988) 91-131.

dan menguatkan iman murid-murid-Nya sesuai dengan tujuan Injil Yohanes ditulis (20:30-31).³⁸

3. Ia banyak menggunakan simbol atau metafora dalam menyampaikan kebenaran rohani menyangkut identitas dan karya misi-Nya sebagai Mesias, Anak Allah. Simbol merupakan satu mata rantai penghubung antara dua lingkungan yang berbeda, yaitu antara apa yang kita ketahui dan apa yang kita tidak ketahui, antara yang abstrak (misteri) dan yang konkret (real), antara yang terbatas dan tidak terbatas, sesuai dengan konteks atau budaya pengarang bayangan (*implied author*, dalam konteks Injil Yohanes, ia adalah penginjil Yohanes sendiri) dan pembaca bayangan (*implied reader*).³⁹ Tugas pendengar bayangan dan pembaca bayangan Injil Yohanes adalah mencari maksud atau makna dari simbol itu. Simbol bermaksud menyatakan sesuatu yang lebih dalam atau sesuatu yang lain daripada pengertian yang biasa atau dangkal.⁴⁰ Karena itu, simbol dapat mempunyai makna multiganda yang harus dimengerti oleh para pendengar historis Yesus maupun para pembaca bayangan Injil sebagaimana diindikasikan oleh simbol pintu dan gembala. Penggunaan simbol-simbol oleh Yesus bertujuan untuk menyampaikan hal-hal abstrak berkaitan dengan nilai-nilai rohani dalam bahasa-bahasa manusia yang simbolis supaya lebih mudah dimengerti oleh para pendengar atau pembacanya. Tujuannya, supaya mereka dapat percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah dalam Injil Yohanes. Robert Kysar dalam penyelidikan terhadap simbol atau metafora dalam Yohanes 10:1-18 menunjukkan bahwa fungsi simbol atau metafora adalah untuk menimbulkan pada pihak pembaca bayangan satu partisipasi untuk mengenal, dampak yang menggoncangkan (*shock*), paradoks yang tidak teruraikan, peranan yang bersifat pertentangan yang positif, dan keputusan yang harus diambil mereka, sehingga mereka dapat dipimpin masuk ke dalam satu jenis pengalaman baru dan diubah dari orang-orang luar (*outsiders*) masuk

³⁸Mengenai kata percaya dalam Yohanes 20:31, beberapa minuskul menulisnya dalam bentuk aorist aktif subjunktif (πιστεύσητε) maupun dalam bentuk present aktif subjunktif (πιστεύητε).

³⁹Mengenai *implied author* dan *implied reader*, lih. Armand Barus, "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?," *Forum Biblika* 9 (1999) 48-60; "John 2:12-25: A Narrative Reading" dalam *New Current Through John Society of Biblical Literature* 54 (ed. Francisco Lozada, Jr. dan Tom Thatcher; Atlanta: Society of Biblical Literature, 2006) 123-140.

⁴⁰R. Alan Culpepper, *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design* (Philadelphia: Fortress, 1983) 182-190. Lihat juga Nicholas Cachia, *The Image of the Good Shepherd as a Source for the Spirituality of the Ministerial Priesthood* (Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 1997) 12 dan Craig R. Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel* (Minneapolis: Fortress, 2003) 25.

menjadi orang-orang dalam (*insiders*) melalui realitas baru yang diciptakan oleh metafora-metafora.

4. Ia menggunakan wacana (*discourse*) (5:19-47; 6:25-66; 7:14-44; 8:12-59; 10; 12:20-36; 13-16).

Dalam Injil Yohanes, Yesus banyak sekali menggunakan wacana dalam mendekati para pendengar dan murid-murid-Nya. Tujuannya adalah untuk membawa mereka percaya kepada Bapa dan kepada diri-Nya sebagai Mesias, Anak Allah yang diutus oleh Bapa (bdk. Yoh. 14:1). Isi wacana Yesus baik berkaitan dengan pernyataan diri-Nya tentang Bapa, identitas dan karya misi-Nya menyangkut keselamatan dan hidup kekal bagi orang-orang yang percaya, kedatangan Roh Kudus, dan misi Yesus melalui murid-murid yang akan datang.

5. Selain empat metode utama yang digunakan Yesus dalam memberitakan dan mengajarkan kebenaran rohani menyangkut Bapa, Anak, Roh Kudus, kerajaan sorga, gereja, dan misi Yesus serta misi orang-orang percaya, dalam Injil Yohanes Ia juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan (tanya jawab), paradoks, tindakan-tindakan figuratif, argumentasi-argumentasi yang bersifat *a fortiori*, perkataan-perkataan yang berbentuk paralelisme (sinonimis, sintetis, antitesis, bertingkat, klimaktis, kiastis), gaya-gaya bahasa, permainan kata, ironi, makna ganda supaya para pendengar-Nya dapat mengerti apa yang disampaikan-Nya dan memercayai-Nya sebagai Mesias, Anak Allah. Walaupun dalam kenyataannya, banyak orang-orang Yahudi dan para pemimpin Yahudi tetap menolak Dia dan akhirnya menyerahkan Dia untuk disalibkan.

Jadi, kita melihat bahwa dalam pengajaran dan pemberitaan Injil, Yesus telah menggunakan berbagai metode untuk memimpin para pendengar-Nya supaya percaya bahwa Ia adalah Mesias, Anak Allah.

⁴¹Robert Kysar, "Johannine Metaphor – Meaning and Function: A Literary Case Study of John 10:1-8," *Semeia* 53 (1991) 98-99.

⁴²Untuk mengerti lebih jauh hal-hal ini, lih. Stein (*Jesus' Teachings* 7-32) dan Phipps (*Rabbi Jesus* 60-79).

YESUS SEBAGAI GURU DALAM KAITAN DENGAN PEMBACA PERTAMA: SUATU REKONSTRUKSI

Para sarjana belakangan ini secara umum sudah mengakui bahwa Injil Yohanes ditulis bukan hanya berkaitan dengan Yesus yang historis, tetapi juga berkaitan dengan situasi yang sedang dihadapi oleh penginjil Yohanes dan pembacanya (pembaca pertama) ketika menulis injil, sebagaimana dikatakan oleh Frank J. Matera sebagai berikut:

*While all the writings of the New Testament have a tendency to reflect something of the community situations in and for which they were composed, this tendency is more pronounced in the Fourth Gospel. . . . Consequently, those who read the Gospel are reading two narratives: the story of Jesus and the story of the Johannine community. . . .*⁴³

Jadi, Yohanes menulis Injil Yohanes bukan karena kesenangan sendiri, tetapi ditujukan kepada komunitas-komunitas asuhannya yang sedang menghadapi berbagai permasalahan seperti yang dihadapi Yesus pada zamannya. Karena itu, Yohanes telah menggunakan berbagai tradisi, baik tradisi lisan maupun tulisan, menyangkut Yesus yang historis dalam perjumpaan dengan para pendengar-Nya untuk menghadapi situasi Yohanes dan para pembacanya yang mirip dengan situasi yang dihadapi-Nya.⁴⁴

Situasi utama yang sedang dihadapi oleh Yohanes dan komunitas-komunitas asuhannya kemungkinan besar menyangkut siapakah Yesus dan karya-Nya. Maka, dalam seluruh Injil Yohanes, Yohanes banyak menekankan tentang siapakah Yesus dan karya-Nya.⁴⁵ Salah satu yang ingin ditunjukkan

⁴³*New Testament Christology*. Matera di sini masih menggunakan bentuk tunggal untuk komunitas, padahal sekarang para sarjana umumnya menggunakan bentuk jamak untuk komunitas-komunitas. Lihat juga John Painter, *The Quest for the Messiah* (Nashville: Abingdon, 1991) 349-357; John Painter, "Tradition, History, and, Interpretation in John 10" dalam *The Shepherd Discourse of John 10 and its Context* (SNTSMS; eds. Johannes Beutler, SJ & Robert T. Fortna; Cambridge: Cambridge University Press, 1991) 67.58-66.

⁴⁴Bdk. dengan Okure, *The Johannine Approach to Mission* 241-256.

⁴⁵Hal ini jelas diindikasikan dalam prolog Injil Yohanes, peristiwa, pengajaran, pemberitaan, kesaksian, wacana, dialog, dan bahkan mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus untuk menunjukkan siapakah Yesus dan karya-Nya (mis. 1:1-18, 29-30, 36, 43-51; 2:1-12, 13-25; 3:1-21, 31-36; 4:1-42, 46-53; 5:1-18, 19-47; 6:1-15, 16-20, 25-59, 67-69). Untuk penyelidikan lebih lanjut mengenai siapakah Yesus dan karya-Nya, lih. Köstenberger, *The Missions of Jesus and the Disciples* 46-140. Lih. juga buku William Loader, *The Christology of the Fourth Gospel* (Frankfurt am Main: Peter Lang, 1992) 76-92; Oscar Cullmann, *The Christology of the New Testament* (London: SCM, 1959); I. Howard Mashall, *Jesus the Savior: Studies in New Testament Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 1990) dan buku-buku teologi sistematika yang lain.

tentang siapakah Yesus dan karya-Nya adalah menyangkut Yesus sebagai guru dan karya-Nya sebagai guru bagi komunitas-komunitas asuhan Yohanes.⁴⁶ Untuk itu, Yohanes juga secara eksplisit mengkarakteristikkan Yesus sebagai guru agama, seperti para rabi Yahudi, bagi para pembaca bayangan atau komunitas-komunitas asuhannya. Hal ini dilakukannya mungkin karena ia sedang menghadapi para pemimpin gereja dalam komunitas-komunitasnya yang tidak berperan sebagai guru yang baik. Namun, kemungkinan besar, ia ingin mereka menyadari dan memahami bahwa Yesus juga adalah seorang guru yang harus dipercayai dan diteladani mereka dalam pelayanan, pemberitaan, dan pengajaran kebenaran firman Allah. Tidak heran, ia banyak menunjukkan metode-metode pengajaran Yesus kepada komunitas-komunitas asuhannya supaya Yesus sebagai seorang guru yang agung dapat menjadi teladan dan model bagi mereka. Jadi, Yohanes mengkarakteristikkan Yesus sebagai guru supaya para pemimpin gereja (hamba Tuhan, penatua, diaken, dan guru-guru) dapat meneladani Yesus dalam menggunakan berbagai metode dalam pemberitaan dan pengajaran mereka.

Dengan memperhatikan karakterisasi pengarang bayangan (penginjin Yohanes) terhadap Yesus sebagai seorang guru atau rabi, maka ada dua aspek dapat diperhatikan. Pada satu sisi, ia mau menunjukkan bahwa Dia adalah guru yang mempunyai karakter yang mulia dan diutus oleh Bapa untuk menyatakan Bapa dan mengajarkan kebenaran tentang identitas dan karya-Nya kepada orang-orang sezaman-Nya. Yesus berbeda dengan para guru atau rabi pada zaman-Nya karena hidup sesuai dengan kehendak Bapa dan mengajarkan kebenaran firman Tuhan dengan penuh otoritas dan keberanian. Ia juga menerima semua orang tanpa perbedaan dan diskriminasi dan menggunakan berbagai metode untuk mendekati mereka supaya mereka dapat percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah dan mendapatkan hidup yang kekal. Pada sisi yang lain, pesan tentang Yesus sebagai seorang guru mungkin juga untuk mendorong para pemimpin gereja (hamba Tuhan, penatua, dan diaken) dan para guru dalam komunitas-komunitas asuhannya supaya mempunyai karakter yang mulia seperti Yesus dan meneladani-Nya, baik dalam pemberitaan, pelayanan, maupun pengajaran firman Tuhan kepada para pendengar mereka apakah orang-orang yang sudah percaya maupun yang belum percaya. Mereka harus belajar dan meneladani dalam menggunakan berbagai metode dalam mendekati berbagai macam pendengar untuk membawa mereka datang untuk percaya kepada Yesus dan untuk mendidik mereka (orang-orang percaya) bertumbuh dalam kebenaran firman Tuhan. Hal ini jelas diimplikasikan oleh perkataan Yesus sendiri dalam Yohanes 13:13-15: “Kamu menyebut Aku Guru dan

⁴⁶Okure dalam menyelidiki hubungan di antara Injil Yohanes dan surat-surat Yohanes juga berpendapat bahwa penginjil Yohanes ingin menunjukkan Yesus sebagai guru bagi para pembacanya (lih. *The Johannine Approach to Mission* 238-240).

Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi, jikalau Aku, Tuhan dan Gurumu, membasuh kakimu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.” Para hamba Tuhan dan guru-guru dalam komunitas-komunitas asuhan Yohanes dalam pengajaran mereka bukan hanya harus membawa orang-orang datang kepada Yesus, tetapi juga harus memperhatikan, mengajari, membina, mendidik, dan menggembalakan mereka supaya mereka dapat melakukan segala sesuatu yang Ia perintahkan kepada mereka (bdk. Mat. 28:20).

Yesus sebagai guru tentu bukan hanya mengajar, tetapi juga berkorban dan menyerahkan nyawa-Nya bagi murid-murid-Nya. Dengan demikian, hal ini juga dapat menjadi teladan bagi para pemimpin dan guru-guru bahwa dalam pemberitaan dan pengajaran mereka juga kadang-kadang harus rela berkorban dan menderita dalam mendidik dan memuridkan orang-orang percaya serta memperhatikan mereka.

YESUS SEBAGAI GURU BAGI PARA GURU MASA KINI

Pesan tentang Yesus sebagai guru dalam Injil Yohanes memberikan teladan bagi jemaat-jemaat masa kini, apakah mereka adalah sarjana, dosen (teologi, Pendidikan agama Kristen, biblika, etika), hamba Tuhan, penatua, diaken, guru-guru Injil, guru-guru Kristen, misionaris, pelayan Tuhan, ataupun orang-orang Kristen secara umum. Yesus sebagai guru dalam Injil Yohanes telah menggunakan banyak metode yang berbeda dalam mendekati bermacam-macam pendengar historisnya sesuai dengan situasi dan keadaan mereka masing-masing, seperti *paroimia* (perumpamaan, amsal, pepatah, alegori, kiasan, fabel, perbandingan sederhana, bahasa simbolis),⁴⁷ metafora, figuratif, dialog, pertanyaan-pertanyaan (tanya jawab), permainan kata-kata, paralelisme (sinonimus, sinthetis, antithesis, bertingkat, klimaktis, khiasmis), peringatan dan tegoran, tanya jawab, paradoks, ironi, makna ganda.⁴⁸ Tujuan semua metode ini adalah untuk membawa para pendengar datang percaya bahwa Ia adalah Mesias, Anak Allah, maupun untuk menguatkan dan membangun iman murid-murid-Nya. Semua metode yang digunakan Yesus sebagai guru dalam mendekati para pendengar-Nya juga dapat diterapkan oleh jemaat-jemaat masa

⁴⁷Untuk mengingat arti *paroimia*, lih. catatan kaki no. 31.

⁴⁸Mengenai berbagai metode pengajaran yang digunakan oleh Yesus, lih. Herman Harrel Horne, *Jesus – The Master Teacher* (New York: Association, 1920); Phipps, *Rabbi Jesus* 57-79; Stein, *Jesus’ Teachings* 7-32; Curtis, *Jesus Christ the Teacher* 66-107; Keller, “Jesus the Teacher” 450-460; dan Radcliffe, “Jesus the Teacher Revisited” 85-97.

kini. Jemaat-jemaat masa kini, yaitu para pemimpin gereja dan para guru harus menyadari bahwa dalam mendekati para pendengar yang berbeda-beda, mereka juga harus menggunakan metode-metode yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang terdapat dari para pendengar atau para pembaca mereka. Jadi, jemaat-jemaat masa kini harus meneladani Yesus sebagai guru baik dalam membawa orang-orang datang untuk percaya kepada Yesus maupun dalam pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan pembinaan anggota-anggota jemaat, anak-anak sekolah Minggu, murid-murid, dan mahasiswa-mahasiswa di sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah teologi. Dengan demikian, pendidikan, pemberitaan, pengajaran, pelatihan, dan pembinaan jemaat-jemaat masa kini dapat menjadi efektif dan membuahkan hasil bagi kemuliaan nama Tuhan.⁴⁹

KESIMPULAN

Sosok Yesus sebagai guru dalam Injil Yohanes sangat nyata. Karena itu, bukan hanya komunitas-komunitas asuhan Yohanes, orang-orang Kristen masa kini juga harus belajar pada Yesus dan meneladani-Nya sebagai guru dalam pemberitaan Injil, pelayanan, dan pengajaran mereka. Tujuannya adalah supaya banyak orang dapat dibawa datang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka secara pribadi.

⁴⁹Mengenai pentingnya pengajaran dalam gereja, lih. Earl E. Shelp dan Ronal H. Sunderland, eds., *The Pastor as Teacher* (New York: Pilgrim, 1989).